

BAB I PENDAHULUAN

1.1 latar Belakang dan Masalah

1.1.1Latar Belakang

Karya sastra selalu menarik perhatian karena mengungkapkan penghayatan manusia yang paling dalam, dalam perjalanan hidupnya di segala zaman, di segala tempat di dunia ini. “Karya sastra ialah karya kreatif imajinatif. Yaitu karya yang mempunyai bentuk demikian rupa, sehingga unsur-unsur dapat estetikanya merupakan bagian yang dominan” (Hamidy,2001:7). Karya sastra dapat memperkaya dan memperluas emosi pembaca. Sesuai dengan pendapat Elmustian dan Jalil (2004:5) yang menyatakan“melalui tokoh-tokoh cerita yang imajinasi karya sastra dapat menumbuhkan rasa iba, kasihan, haru, simpati, dan empati”.

Hamidy (2008: 1) mengatakan:

“kreatifitas sastra sebagian dari peristiwa bahasa, mungkin usianya hanya selangkah di belakang peristiwa bahasa. Sebab, satu di antara kegiatan budaya manusia yang cukup besar perannya terhadap perkembangan bahasa adalah kegiatan kreatif dalam bidang sastra, dalam hal ini sastra lisan, seperti tambo dan berbagai cerita, telah merekam jejak budaya umat manusia. Namum demikian, pembahasan terhadap bahasa lisan itu amat sedikit sekali. Padahal karya itu berada di mana-mana, pada tiap puak dan suku bangsa”.

Sebagai sebuah karya imajinasi, karya sastra menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Untuk memahami dan menafsirkan sebuah karya sastra yang dihadirkan pengarang atau sastrawan kepada pembaca, tentulah perlu mengadakan pemahaman dan penafsiran

terhadap unsur-unsur yang ikut membangun terwujudnya sebuah karya sastra itu. Menganalisis sebuah karya sastra berarti menguraikan unsur-unsur yang terkandung dalam karya sastra tersebut yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Unsur ekstrinsik ialah unsur pembentuk suatu karya sastra di luar karya sastra tersebut. Unsur intrinsik ialah sebuah unsur yang secara alami ada dalam sebuah bangun karya sastra itu sendiri. Salah satu analisis yang menarik yaitu analisis tentang perwatakan dalam sebuah cerita rakyat salah satu analisis yang menarik yaitu analisis tentang perwatakan dalam sebuah cerita rakyat.

Salah satu yang membangun terbentuknya sebuah karya sastra khususnya cerita adalah unsur intrinsik. Unsur intrinsik yaitu unsur yang terkandung di dalam sebuah karya lahir berdasarkan proses kreatif dan imajinatif yang dikembangkan oleh pengarang. “Unsur yang dimaksud adalah peristiwa, plot, perwatakan, tema, sudut pandang penceritaan, dan gaya bahasa” (Nurgiyaantoro, 2010:23).

Perwatakan tidak bisa dipisahkan dengan seorang tokoh yang mengembang perwatakan itu sendiri. Tokoh yang hidup adalah tokoh yang berpribadi, berwatak, dan memiliki sifat-sifat tertentu. Tokoh adalah pelaku yang mengembang peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita (Aminuddin, 2011:79).

Tokoh yang dihadirkan oleh pengarang dalam sebuah cerita fiksi diberikan keunikan-keunikan tersendiri lewat sifat atau karakter yang dikembangkannya. Karakter tokoh yang menarik membuat pembaca menjadi lebih ingin tahu. Aziez dan Hasim (2010:61) menyatakan,

Para tokoh dalam sebuah cerita yang baik itu menarik, menimbulkan rasa ingin tahu, konsisten, menyakinkan, kompleks dan realistis. Bila seseorang pengarang telah menciptakan seorang tokoh yang sangat hidup atau berpribadi, maka kita sebagai pembaca, akan menganggap tokoh itu menarik, terlepas dari apakah kita menyukainya atau tidak.

Unsur perwatakan dalam sebuah cerita merupakan pemberian sifat pada seorang tokoh yang terdapat dalam sebuah cerita. Watak atau perwatakan sama halnya dengan karakter atau sifat seorang tokoh yang digambarkan pengarang dalam sebuah cerita. Watak tokoh dalam sebuah cerita dapat mendorong para pembaca agar ingin mengetahui tentang isi sebuah karya sastra.

Watak yang terdapat dalam cerita memiliki kedudukan yang penting. Sikana (1990:90) menyatakan “kedudukan watak dan perwatakan dalam sebuah karya adalah penting. Tanpa watak gerakan plot dan ide tema tidak akan ditonjolkan dan digerakkan. Wataklah yang menghidupkan, menggerakkan dan mengembangkan sebuah karya itu”.

Cerita rakyat adalah cerita dari masa lampau yang sering dianggap sebagai milik dan ciri khas setiap daerah yang memiliki budaya beraneka ragam. Cerita rakyat juga merupakan prosa rakyat yang dianggap pemilikinya sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi. Akan tetapi, karena cerita tersebut tidak tertulis, maka kisahnya mengalami perubahan (pembelokan) sehingga sering kali jauh berbeda dengan kisah aslinya. Dari zaman dahulu hingga sekarang cerita rakyat masih ada yang dituturkan dan itu merupakan bagian dari seni budaya bangsa. Pemerintah juga nampaknya menjadikan cerita rakyat sebagai khasanah yang

perlu dilestarikan dan dibina sebagaimana dinyatakan Nurgiyantoro (2009: 167) berikut ini.

Cerita rakyat adalah cerita yang hidup di dalam lingkungan kolektif tertentu. Diangkat dari istilah bahasa Inggris *folklore*. Dalam kaca keilmuan, cerita rakyat dikenal dalam sebutan Inggrisnya sebagai *folklore* yang merujuk bahwa cerita rakyat merupakan milik suatu masyarakat tertentu yang berbeda dari masyarakat lainnya. Di dalam masyarakat itu, terdapat tradisi kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dan dipelihara masyarakat secara kolektif di dalam varian-varian yang sangat luas. Folklor bukan hanya berupa cerita rakyat yang disimpan di dalam berbagai bentuk cerita, melainkan meliputi juga berbagai hal lainnya seperti berbagai isyarat, alat pembantu pengingat, nyanyian, permainan anak-anak, peribahasa, cerita, teka-teki, dan sebagainya yang dapat dilakukan secara verbal dan non verbal Rampan (2012:1).

Alasan penulis meneliti Perwatakan Tokoh cerita rakyat legenda Putri Hijau karya M, Isa Thamin, dan Resepsi masyarakat adalah karena dalam cerita atau objek yang penulis teliti banyak terdapat perwatakan tokoh dalam cerita tersebut. Cerita rakyat legenda Putri Hijau ini menceritakan perjuangan seorang perempuan yang cantik yang mencari pasangan hidupnya. Tokoh utama dalam cerita ini adalah Putri Hijau dan tokoh tambahan dalam cerita ini adalah Datuk Penjarang, Yang Dipertuan Besar, Panglima Nayan, Sultan Iskandar, dan Para prajurit. Dalam cerita tersebut dapat kita temukan pada persoalan seperti emosi perasaan dan penderitaan. Maka penulis tertarik untuk meneliti perwatakan tokoh dalam cerita rakyat legenda Putri Hijau dan Resepsi masyarakat secara mendalam

terperinci agar mengetahui bagaimana watak dan cara pengarang menggambarkan watak tiap tokoh yang ada dalam cerita .

Berdasarkan dalam cerita aspek perwatakan tokoh dapat dilihat bagaimana perwatakan tokoh utama, tokoh tambahan dan resepsi masyarakat di dalam makalah “*Kerajaan Sintong Legendaris*” karya M, Isa Thamin. Salah satu contoh perwatakan tokoh utama sebagai berikut:

Putri Hijau ini tidak tentu asal-usulnya hanya saja dia turun dari Gunung Ledang menempuh beberapa kerajaan seperti Melaka, Bintan dan sebagiannya dengan maksud dan tujuan mencari seorang laki-laki untuk jodoh sebagai suaminya. Laki-laki yang ia maksud ini adalah seorang yang pada bagian kepalanya tidak ada terdapat parut bekas luka atau kudis. (Thamin, 2000: 24).

Pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh utama yaitu Putri Hijau yang memiliki watak berpendirian. Dalam hal ini pengarang menggambarkan watak Putri Hijau secara dramatik (tidak langsung), karena pengarang menggambarkan watak tokoh Putri Hijau melalui memahami bagaimana jalan pikiran sang tokoh.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap cerita rakyat legenda Putri Hijau karya M, Isa Thamin dengan judul “ Analisis Perwatakan Cerita Rakyat Legenda Putri Hijau dan Resepsi Masyarakat Di Desa Sintong Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir”. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan, akan tetapi sepengetahuan penulis penelitian tentang Perwatakan cerita rakyat legenda Putri Hijau dan Resepsi Masyarakat belum pernah diteliti.

Pertama, Asmarini pada tahun 2013 menuliskan skripsi dengan judul “Analisis Perwatakan dan resepsi Masyarakat dalam cerita Rakyat Legenda Putri Hijau di Kota Dumai”. Penelitian ini sebagai skripsi sarjana pada FKIP UIR Pekanbaru. Masalahnya yaitu bagaimana tokoh dan perwatakan ,dan resepsi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data informasi serta mengetahui tentang (1) bagaimana perwatakan cerita rakyat Putri Tujuh (2) bagaimana resepsi masyarakat kota Dumai. Jenis penelitian dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan dan metode deskriptif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori Hamidy (2000), Dedi Isnaini (2010), Aminuddin (1987). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dalam cerita putri tujuh ini terdapat perwatakan tokoh utama Ratu Cik Sima memiliki watak yang adil bijaksana, dan menjunjung tinggi adat istiadat. Tokoh tambahan yaitu: Pangeran Empeng amarah dan dendam, ketujuh Putri patuh dan taat, jin baik dan patuh, dan Para Panglima dan Prajurit patuh dan taat.

Bila dihubungkan dengan penelitian yang penulis teliti terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian tersebut. Persamaan dari penelitian yang penulis lakukan dengan peneliti yaitu sama-sama menganalisis unsur intrinsik dengan mengambil masalah perwatakan dan resepsi masyarakat. Dilihat dari pendekatan, jenis dan metode penelitiannya juga terdapat persamaan antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian Asmarini. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian Asmarini adalah, peneliti meneliti cerita Putri Tujuh di Kota Dumai, sedangkan penulis meneliti cerita Putri Hijau di Desa Sintong.

Kedua, Ade safitri, pada tahun 2016 menulis skripsi dengan judul “Analisis Perwatakan Tokoh dalam Novel Kuingin Jadi Sajadahmu Karya Fahri F. Fathoni”, FKIP UIR. Masalahnya (1) bagaimana watak tokoh utama dalam novel Kuingin Jadi Sajadahmu karya Fahri F. Fatoni, (2) bagaimana watak tokoh tambahan dalam novel Kuingin Jadi Sajadahmu karya Fahri F. Fatoni, (3) bagaimana cara pengarang menggambarkan watak tokoh dalam novel Kuingin Jadi Sajadahmu karya Fahri F. Fatoni. Jenis penelitian dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan dan deskriptif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Teori yang digunakan adalah Aminuddin (2011), Burhan Nurgiyantoro (2007), Pradopo (2010), Hamidy (2012). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat perwatakan tokoh utama yaitu Fira Anggraheni memiliki watak religius, mandiri, penuh keyakinan, dan tabah dan sabar. Tokoh tambahan yaitu Farid Aziz memiliki watak rajin membantu dan bijaksana. tokoh tambahan Taufik memiliki watak sopan dan religius. Tokoh tambahan Dewi memiliki watak suka membantu dan tidak teguh hati. Tokoh tambahan paman Hadi memiliki watak bijaksana. tokoh tambahan Robert Brady memiliki watak bejat dan tidak bertanggung jawab. Tokoh tambahan Gaino memiliki watak bejat dan tidak berperikemanusiaan. Tokoh tambahan Buk Bety memiliki watak emosional dan Pak Toha memiliki watak sedikit kasar. Selain itu juga pengarang menggambarkan watak tokoh secara langsung (analitik) dan tidak langsung (dramatik).

Persamaan dari penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yaitu sama-sama menganalisis unsur intrinsik dengan mengambil masalah yang sama, bagaimana watak tokoh utama, bagaimana watak tokoh tambahan, dan bagaimana cara pengarang menampilkan watak tokoh. Dilihat dari pendekatan, jenis, dan metode penelitiannya juga terdapat persamaan antara peneliti yang penulis lakukan dengan peneliti Ade Safitri. Perbedaan peneliti yang penulis lakukan dengan Ade Safitri adalah peneliti meneliti novel *Kuingin Jadi Sajadahmu* karya Fahri F. Fathoni, sedangkan penulis meneliti tentang cerita rakyat Putri Hijau.

Ketiga, melalui penelusuran via internet ditemukan beberapa penelitian relevan yang telah dipublikasikan dalam bentuk jurnal. Penelitian itu antara lain dilakukan oleh Sumarni Chiril Effendy, (2014) dengan judul “Analisis Perwatakan Tokoh Utama dalam Dwilogi Novel *Blues Merbabu dan 65 Karya Gintanyali*”. Rumusan permasalahan peneliti Sumarni Chairi Effendy adalah mengenai watak tokoh utama dan bagaimana perkembangan watak tokoh utama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan masalah aspek perwatakan dan perkembangan watak tokoh utama dalam dwilogi novel *Blues merbabu dan 65 karya Gintanyali*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan Pendekatan psikologi behavioristik. Hasil yang diperoleh penelitian ini adalah menunjukkan bahwa watak tokoh utama digambarkan tidak suka dikekang dengan aturan-aturan yang mengikat kebebasannya, tokoh utama merupakan pribadi yang mudah bergaul, pintar dan peduli terhadap sesama dalam lingkungan sosialnya, penyayang orang tua, selektif dalam menentukan sikap, cenderung tegas dan membatasi diri terhadap hal yang

menurutnya membahayakan gerak-geriknya sebagai anak seorang kader PKI, hasil dari perkembangan wataknya adalah tokoh utama memiliki sifat yang santai dalam menjalani hidup namun memiliki tujuan untuk terus menjadi yang terbaik dengan menambah wawasan dan belajar dari pengalaman tertentu.

Bila dihubungkan dengan penelitian yang penulis teliti terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian tersebut. Persamaan dari penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yaitu sama-sama menganalisis unsur intrinsik dan menggunakan teori struktural serta menggunakan deskriptif. Perbedaan peneliti yang penulis lakukan dengan Sumarni Chairil Effendy adalah pertama terdapat pada pendekatan penelitian yang digunakan, penelitian menggunakan pendekatan psikologi behavioristik sedangkan penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Kedua, peneliti meneliti Dwologi novel Blues Merbabu dan 65 karya Gitanyali, sedangkan penulis meneliti tentang cerita Putri Hijau. Selanjutnya dari segi judul peneliti meneliti tentang watak tokoh utama dan bagaimana perkembangan watak tokoh utama sedangkan penulis meneliti tentang perwatakan tokoh utama, perwatakan tokoh tambahan, bagaimana hubungan antara tokoh, dan resepsi masyarakat terhadap cerita Putri Hijau.

Keempat, penelitian lain dalam bentuk jurnal yang relevan dengan penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Meiti Susanti (2014) dengan judul “Analisis Perwatakan Tokoh utama Novel Ni Wungkuk karya Any Asmara”. Rumusan permasalahannya adalah mengenai struktur pembangun berupa tema, tokoh, dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, nilai-nilai kepribadian yang baik, bahasa yang digunakan, pesan moral, dan konsep-konsep

perwatakan yang sedikit banyak mempengaruhi pola pikir masyarakat Jawa saat ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur yang terdapat dalam novel Ni Wungkuk karya Any Asmara dan mendeskripsikan perwatakan tokoh utama dalam novel Ni Wungkuk karya Any Asmara. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah (1) tema novel Ni Wungkuk karya Any Asmara adalah ketegaran dan kesabaran seorang Ni Wungkuk. Tokoh utama yaitu Suwarni atau Ni Wungkuk dan tokoh tambahan adalah R Bei Tedjomoyo, R Ayu Tedjomoyo, Mbok Soma, Pak Karja. Alur dalam novel ini menggunakan alur maju karena ceritanya urut dari tahap penyituasian, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks dan tahap penyelesaian. Latar meliputi latar waktu, latar tempat dan latar sosial. Sudut pandang atau pusat pengisahan novel Ni Wungkuk karya Any Asmara menggunakan sudut pandang orang ketiga (pengamatan). Gaya bahasa dalam novel Ni Wungkuk karya Any Asmara menggunakan kiasan tak langsung yaitu simile dan kisah langsung yaitu meliputi: metafora, antithesis, sarkasme, hiperbola, dan klimaks, (2) perwatakan tokoh utama dalam novel Ni Wungkuk karya Any Asmara digambarkan dengan teknik dramatik yang meliputi teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik pikiran dan perasaan, teknik arus kesadaran, teknik reaksi tokoh, teknik reaksi tokoh lain, teknik pelukisan latar dan teknik pelukisan fisik.

Bila dihubungkan dengan penelitian yang penulis teliti terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian tersebut. Persamaan dari penelitian yang penulis lakukan dengan peneliti yaaitu sama-sama menganalisis unsur intrinsik dan

menggunakan teori struktural dan menggunakan metode deskriptif. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan peneliti Meiti Susanti adalah, penelitian meneliti novel Ni Wungkuk karya Any Asmara, sedangkan penulis meneliti cerita rakyat Putri Hijau. Selanjutnya dari segi judul peneliti meneliti tentang struktur pembangun berupa tema, tokoh, dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, nilai-nilai kepribadian yang baik, bahasa yang digunakan, pesan moral, dan konsep-konsep perwatakan yang sedikit banyak mempengaruhi pola pikir masyarakat Jawa saat ini, sedangkan penulis meneliti tentang perwatakan tokoh utama, perwatakan tokoh tambahan, dan bagaimana hubungan antar tokoh.

Dari keempat penelitian di atas dapat disimpulkan penelitian yang akan penulis lakukan ini merupakan penelitian lanjutan dari peneliti sebelumnya. Penelitian yang penulis lakukan yaitu Analisis Perwatakan dan Resepsi masyarakat dalam Cerita Rakyat Legenda Putri Hijau di Desa Sintong Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir. Mengangkat empat permasalahan yaitu, watak tokoh utama, watak tokoh tambahan, bagaimana cara pengarang menggambarkan watak tokoh, dan resepsi masyarakat terhadap cerita Putri Hijau

Dari keempat penelitian di atas dapat disimpulkan penelitian yang akan penulis lakukan ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian sebelumnya. Penelitian yang penulis lakukan yaitu Analisis Perwatakan Cerita Rakyat Legenda Putri Hijau dan Resepsi Masyarakat Di Desa Sintong Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir. Mengangkat dua permasalahan yaitu bagaimana perwatakan tokoh dan resepsi masyarakat.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis maupun teoritis. Secara praktis hasil penelitian ini dapat membantu guru dalam memberikan contoh pada pengajaran sastra di sekolah, dan juga memberikan pengetahuan bagi pencinta karya sastra. Manfaat teoritis penelitian ini yaitu memberikan sumbangan terhadap perkembangan teori-teori sastra serta menambah dan memperdalam penelitian dalam bidang sastra.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah perwatakan tokoh utama dalam cerita rakyat legenda Putri Hijau ?
2. Bagaimanakah perwatakan tokoh tambahan dalam cerita rakyat legenda Putri Hijau ?
3. Bagaimanakah resepsi masyarakat Desa Sintong terhadap cerita Putri Hijau ?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan, menganalisis, mengidentifikasi dan menyimpulkan perwatakan tokoh utama dalam cerita Putri Hijau.
2. Mendeskripsikan, menganalisis, mengidentifikasi, dan menyimpulkan perwatakan tokoh tambahan dalam cerita Putri Hijau.
3. Resepsi masyarakat Desa Sintong terhadap cerita Putri Hijau.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul “Analisis Perwatakan Cerita Rakyat Legenda Putri Hijau Dan Resepsi Masyarakat di Desa Sintong Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir” ini merupakan penelitian dalam lingkup ilmu sastra khususnya ilmu sastra strukturalisme. Dalam kajian struktural, setiap kajian sastra memiliki dua unsur utama, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Penulis berfokus pada unsur intrinsik dan ekstrinsik. Nurgiantoro (2007:23) menyatakan “Unsur yang dimaksud adalah peristiwa, plot, perwatakan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, dan gaya bahasa.

Menurut Hamidy (2012:13) “adapun ruang lingkup kajian intrinsik atau bagian yang membentuk suatu karya fiksi ialah tema, perwatakan, alur, tempat kejadian, sistematis hubungan antar tokoh, dan gaya.

struktur ekstrinsik dari luar Penelitian ini hanya mengkaji pada unsur instrinsik yang mengungkapkan tokoh perwatakan serta resepsi masyarakat meliputi seluruh komponen masyarakat di Sintong yang diwakili oleh tokoh agama, tokoh adat, tokoh budaya, tokoh pemuda, dan tokoh wanita.

1.3.1 Pembatasan Masalah

Mengingat kajian sastra yang menekankan pada unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik pada sebuah karya sastra cukup luas, maka penulis membatasi penelitian hanya pada unsur penokohan yaitu: (1) perwatakan tokoh utama, (2) perwatakan tokoh tambahan, dan (3) resepsi masyarakat Desa Sintong terhadap cerita Putri Hijau.

1.3.2 Penjelasan Istilah

Untuk mempermudah pembaca memahami penelitian ini dan tidak terjadi kesalahpahaman, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini:

1. Perwatakan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku dalam cerita fiksi (Aminuddin, 2011:79).
2. Cerita rakyat adalah cerita yang hidup di dalam lingkungan kolektif tertentu (Nurdiyantoro, 2009:167).
3. Tokoh adalah pelaku yang mengembang peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita (Aminuddin, 2011:79).
4. Tokoh utama atau tokoh inti adalah tokoh yang memegang peran penting dalam cerita. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan (Aminuddin, 2011:79).
5. Tokoh tambahan atau tokoh pembantu adalah tokoh yang memiliki peran tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, dan mendukung pelaku utama (Aminuddin, 2011:79-80).
6. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung turun membangun cerita. Unsur yang dimaksud adalah peristiwa, cerita,

plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2010:23).

7. Unsur ekstrinsik adalah unsur pembentuk suatu karya sastra di luar karya sastra tersebut (Endraswara, 2002:5).
8. Resepsi adalah resepsi berasal dari bahasa latin, yaitu *recipere* yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca Ratna (2008:165) dalam buku Emzir dkk (2013-194)

1.4 Teori

Teori-teori yang digunakan sebagai pegangan dalam penelitian adalah satuan-satuan teori yang memiliki keterkaitan dengan karya sastra unsur-unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik karya fiksi. Satuan-satuan teori yang diambil dari bahan pustaka yang relevan untuk menguraikan tokoh dan perwatakan para tokoh dalam cerita serta resepsi masyarakat.

Cerita rakyat adalah cerita yang hidup di dalam lingkungan kolektif tertentu. Diangkat dari istilah bahasa inggris *folkate*. Dalam kaca keilmuan, cerita rakyat dikenal dalam sebutan inggrisnya sebagai *folklore* yang meruju bahwa cerita rakyat merupakan milik suatu masyarakat tertentu yang berbeda dari masyarakat lainnya. Di dalam masyarakat itu, terdapat tradisi kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dan dipelihara masyarakat secara kolektif di dalam varian-variannya yang sangat luas. Folklor bukan hanya berupa cerita rakyat yang disimpan di dalam berbagai bentuk cerita, melainkan meliputi juga berbagai hal lainnya seperti berbagai isyarat, alat pembantu pengingat, nyanyian,

permainan anak-anak, peribahasa, cerita, teka-teki, dan sebagainya yang dapat dilakukan secara verbal dan non verbal Rampan (2012:1).

1.4. 1 Perwatakan Tokoh

Perwatakan dan tokoh merupakan hal yang amat penting dalam karya fiksi, karena tidak akan mungkin ada suatu karya fiksi tampak adanya tokoh yang diceritakan beserta watak-watak khasnya yang bergerak dan akhirnya membentuk alur cerita. Aminuddin (2011:79) menyatakan “ pelaku yang mengembang peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh. Sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan”.

Perwatakan adalah sifat tokoh yang terdapat dalam cerita tersebut. Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan perwatakan yang menunjukkan para tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Jones dalam Nurgiantoro (2007:165) menyatakan “Penokohan adalah pelukis gambaran yang jelas tentang seorang yang ditampilkan dalam cerita”. Tokoh merupakan individu rekaan yang sangat penting dalam sebuah karya sastra khususnya cerita yang mengalami berbagai peristiwa atau perilaku. Semua unsur cerita termasuk tokohnya bersifat rekaan semata-mata. Tokoh yang terdapat dalam cerita hanya melukiskan gambaran tentang watak tokoh tersebut dalam cerita. Pengarang hanya menampilkan kemiripan tokoh dalam dunia rekaan melalui sifat-sifat sama dengan seseorang yang ada pada dunia nyata.

Pada karya fiksi baru perwatakan sudah mulai agak lain. Seperti yang dijelaskan Hamidy (2012:23-24) “Perwatakan dalam karya fiksi yang baru, sudah mulai agak lain. Watak-watak pelakunya tidak lagi warnai dengan tajam oleh satu sifat, tetapi lebih kompleks keadaannya. Watak-watak itu bukan lagi selalu mendasari tingkah laku sang tokoh, tapi kadangkala tingkah sang tokoh ditentukan oleh situasi yang dihadapinya. Dalam hal ini perkembangan peristiwa menyebabkan perubahan warna watak, sehingga bukan yang menentukan sifat tindakan”.

Unsur perwatakan dalam sebuah cerita merupakan pemberian sifat pada seorang tokoh yang terdapat dalam sebuah cerita. Watak atau perwatakan sama halnya dengan karakter atau sifat seorang tokoh yang digambarkan pengarang dalam sebuah cerita. Watak tokoh dalam sebuah cerita dapat mendorong para pembaca agar ingin mengetahui tentang isi sebuah karya sastra. Menurut Rahman dan Abdul Jalil (2005:63) “Perwatakan adalah pelukisan mengenai watak-watak tokoh atau pelaku cerita melalui sikap-sikap dan tingkah lakunya dalam cerita”. Sedangkan Depdiknas (2008:1558) menyatakan “Perwatakan adalah hal-hal yang berhubungan dengan watak seseorang”.

Watak, perwatakan atau karakter tokoh dalam cerita dapat dilihat dari sisi kepribadian individual. Aminuddin (2011:80-81) menyatakan,

Dalam upaya memahami watak pelaku, pembaca dapat menelusuri lewat (1) tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, (2) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian, (3) menunjukkan bagaimana pelakunya, (4) melihat bagaimana cara tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, (5) memahami

bagaimana jalan pikirannya, (6) melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya, (7) melihat bagaimana tokoh lain berbicara dengannya, (8) melihat bagaimana tokoh-tokoh lain itu memberikan reaksi terhadapnya, dan (9) melihat bagaimana tokoh lain dalam mereaksi tokoh yang lain.

Selanjutnya UU Hamidy (2012:24) menyatakan watak-watak para pelaku dalam cerita fiksi dapat dipahami beberapa cara yaitu:

1. Melalui uraian sang pengarang yang melukiskan keadaan tokoh-tokohnya dengan menyebutkan sifat-sifat jasmani dan rohaninya.
2. Perwatakan pelaku dalam suatu cerita dapat pula diketahui melalui tindakan-tindakannya, terutama dalam hubungannya dengan tokoh lain atau dalam reaksinya terhadap sesuatu keadaan di sekitarnya.
3. Jalan pikiran sang tokoh yang dilukiskan oleh pengarang juga dapat memberitahukan kepada kita watak sang tokoh itu.
4. Pengarang karya fiksi juga dapat melukiskan watak-watak pelaku dalam ceritanya dengan cara melukiskan keadaan tempat tinggal sang tokoh.
5. Penilaian pelaku-pelaku lain terhadap seseorang dalam suatu cerita, juga memberi petunjuk mengenai perwatakan seseorang tokoh.

Cara pengarang menggambarkan watak para tokoh cerita ialah dengan cara analitik (langsung) menjelaskan nama tokoh beserta gambaran fisik, kepribadian, lingkungan kehidupan, jalan pikir, proses berbahasa dan lain-lain. Dapat juga dengan cara dramatik (tidak langsung), yaitu melalui percakapan atau dialog yang digambarkan oleh tokoh, pengungkapan kebiasaan tokoh, jalan pikiran atau tindakan tokoh ketika menghadapi masalah kehidupan.

Tokoh cerita harus digambarkan sesuai dengan apa yang diucapkannya, apa yang diperbuatnya, apa yang dipikirkannya, dan apa yang dirasakannya harus betul-betul menunjang penggambaran wataknya yang khas milik dia. Saad dalam Sukada (1993:64) menyatakan cara menggambarkan perwatakan tokoh sebagai berikut:

1. Cara analitik, pengarang dengan kisahnya dapat menjelaskan karakteristik seorang tokoh.
2. Cara dramatik, menggambarkan apa dan siapa tokoh itu tidak secara langsung, tetapi melalui hal-hal lain:
 - a. Menggambarkan tempat atau lingkungan sang tokoh.
 - b. Percakapan antara tokoh dengan tokoh lain.
 - c. Pikiran sang tokoh.
 - d. Perbuatan sang tokoh.

1.4.2 Jenis Perwatakan Tokoh

Jenis tokoh ada dua macam yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan Amnuddin (2011:79-80) menjelaskan sebagai berikut:

1. Tokoh utama atau tokoh inti adalah tokoh yang memegang peran penting atau penting dalam cerita. Tokoh utama umumnya merupakan tokoh yang sering diberi komentar dan dibicarakan oleh pengarangnya.
2. Tokoh pembantu atau tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak memiliki peran penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, dan

mendukung tokoh utama. Tokoh tambahan hanya dibicarakan ala kadarnya.

Selanjutnya Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro (2007:178-180) menyebutkan ada 2 bagian tokoh dan perwatakan tokoh dalam fiksi yaitu:

1. Tokoh protagonis yaitu pengarang memaparkan tentang watak atau karakter tokoh. Misalnya pengarang menyebutkan bahwa tokoh tersebut baik hati, penyabar, penyayang, ramah memiliki sifat lemah-lembut.
2. Tokoh antagonis yaitu pengarang tidak langsung memaparkan tentang watak atau karakter tokoh. Misalnya pengarang menyebutkan bahwa tokoh tersebut tidak baik, keras kepala, sombong, egois, angkuh, pemaarah, memiliki sifat pendendam.

Berdasarkan pendapat Nurgiyantoro tersebut dapat dijelaskan bahwa cara pengarang menggambarkan para tokoh cerita adalah secara langsung dan tidak langsung. Penggambaran watak tokoh secara langsung seorang pengarang secara lingkungan kehidupannya, jalan pikiran dan proses berbahasanya. Pengarang juga dapat menggambarkan watak tokoh dengan cara tidak langsung, yaitu melalui dialog atau percakapan yang digambarkan oleh tokoh lainnya. Reaksi dari tokoh akan mengungkapkan kebiasaan tokoh, jalan pikiran, atau saat tokoh tersebut menghadapi masalah.

1.4.3.1 Tokoh Utama atau Tokoh Inti

Sebuah cerita pasti menghadirkan beberapa tokoh didalamnya yang memiliki peran berbeda-beda dari setiap tokoh cerita tersebut. Tokoh yang

disebut pertama adalah tokoh utama atau tokoh inti cerita. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita yang bersangkutan. Menurut Aminuddin (2011:79) “tokoh utama atau tokoh inti adalah tokoh yang berperan penting dalam suatu cerita”.

Tokoh utama atau tokoh inti merupakan tokoh yang paling sering dan paling banyak disorot, bahkan pada cerita-cerita tertentu tokoh utama selalu hadir dalam setiap konflik cerita. Tokoh utama selalu berhubungan dengan tokoh lain. Dapat ditemui dalam cerita rakyat legenda Putri Hijau karya M, Isa Thamin tokoh utama bernama Putri Hijau selalu hadir setiap konflik cerita.

Menurut Aminuddin (2011:80) “tokoh utama umumnya merupakan tokoh yang sering diberi komentar dan dibicarakan oleh pengarang”. Tokoh utama bisa kita tentukan lewat judul ceritanya, misalnya jika terdapat cerita yang berjudul Siti Nurbaya dan Maling Kundang, maka dapat segera diketahui bahwa tokoh namanya diangkat sebagai judul cerita itu merupakan tokoh utamanya. Tokoh utama juga merupakan tokoh yang sering diberi komentar dan dibicarakan oleh pembacanya.

1.4.3.2 Tokoh Pembantu atau Tokoh Tambahan

Dalam sebuah cerita, setiap tokoh memiliki peran yang berbeda-beda, ada tokoh yang sangat penting yaitu tokoh utama dan ada juga tokoh yang tidak begitu penting yaitu tokoh tambahan atau disebut juga dengan tokoh pembantu. Aminuddin (2011:79) menyatakan “tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak

memiliki peranan penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, dan mendukung peranan utama”.

Tokoh tambahan atau tokoh pembantu memiliki konflik yang sedikit dibandingkan dengan tokoh utama dalam sebuah cerita. Nurgiyantoro (2010:177) menyatakan “pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung atau tidak langsung”.

1.4.3.3 Teori Resepsi

Sebagai acuan dalam menganalisis resepsi masyarakat terhadap cerita rakyat legenda Putri Hijau di Desa Sintong, penulis mengacu kepada teori dan pendapat yang dikemukakan oleh ahli:

Mana Sikana (1990 : 39-40) menyatakan, prinsip teori resepsi, yaitu:

- a. Teori resepsi ini bertolak dari satu pembicaraan sama ada penerimaan atau penolakan yang melihat fungsi dan hubungan antara karya dengan pembaca. Kemudian meneliti reaksi pembaca terhadap makna-makna yang terkandung dalam teks. Setiap hasil karya sastra atau teks mengandung fenomena makna. Pembaca yang akan mencari rangka atau skema untuk mencari jawaban kepada fenomena tersebut.
- b. Terdapat dua pekar atau peringkat yang terjadi pada pengarang sewaktu ia membaca sebuah karya yaitu : a) coba untuk melakukan konkritisasi, b) coba membina semula (rekonstruksi) karya tersebut.

Selanjutnya Sikana (1990: 39) juga mengungkapkan manakala dalam imajinasi pembaca pula terdapat sama ada konkritisasi atau rekonstruksi yang akan memberikan dua kesan:

- a. menerima- dalam menerima itu terdapat dua pekar yang berlaku yaitu :
 1. rekonstruksi terhadap karya sebelumnya
 2. menerima karya tersebut sebagai struktural
- b. menolak- dalam menolak terdapat dua pekar :
 1. menolak karena naif
 2. menolak karena ada unsur-unsur parodi terhadap karya-karya yang berlainan.

Penelitian resepsi sastra pada dasarnya, merupakan penyelidikan reaksi pembaca terhadap teks. Reaksi tersebut dapat positif dan juga negatif. Resepsi yang bersifat positif mungkin pembaca akan senang, gembira, tertawa, dan segar mereaksi dengan perasaannya. Sebaliknya, reaksi yang bersifat negatif mungkin pembaca akan sedih akan jengkel, bahkan antipati terhadap teks sastra.

1.5 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada 2 yang pertama adalah buku Kerajaan Sintong Legendaris karya M, Isa Thamin Sediginan pada tahun 2000, terdiri dari 44 halaman. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah dalam bentuk kata dan kalimat yang menggambarkan perwatakan tokoh yang bersumber dari buku Kerajaan Sintong Legendaris karya M, Isa Thamin.

Sumber data selanjutnya resepsi masyarakat untuk mendapatkan data resepsi masyarakat Desa Sintong Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir diperlukan informan sebagai berikut

TABEL 01. INFORMAN UNTUK MENDAPATKAN RESEPSI MASYARAKAT

No	Status Dalam Masyarakat	Nama	Pekerjaan/Jabatan
1	Tokoh Agama	H. Zainal Mustofa Khlifah Umar H. Tami H. Miji	Usaha Ustad Kebun Usaha Usaha
2	Tokoh Adat	Rojiman Ajuih Khlifah Nikmat H. Sarjono Kodir	Kebun Kebun Kebun Kebun Kebun
3	Tokoh Budaya	Khlifah Burhannudin Arman Udin Herman Nimi	Guru Pemborong Bagunan Kebun Usaha Usaha
4	Tokoh Pemuda	Romige Nardi Firdaus Arfan Mahrudi	Guru Usaha Usaha Guru Suwasta
5	Tokoh Wanita	Asnita Melisawati Erda Wati Desrayeni Wiwin	Usaha Ibu Rumah Tangga Usaha Guru Guru

1.6 Metodologi Penelitian

6. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Syaodin (2011:72) mengungkapkan “penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia”. Kegunaan metode deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk memaparkan dan melukiskan cerita Putri Hijau karya M, Isa Thamin serta mengenai watak-watak tokoh dan resepsi masyarakat terhadap cerita Putri Hijau sesuai dengan fakta-fakta yang ada.

7. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua jenis penelitian yaitu penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Dimana untuk masalah pertama penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan yang artinya penulis memperoleh data penelitian dari perpustakaan, seperti buku-buku sastra dan buku-buku yang menunjang penelitian. Sementara untuk masalah kedua penulis menggunakan penelitian lapangan, penelitian lapangan adalah jenis penelitian yang dilaksanakan dilapangan, misalnya desa, kota. Selain itu penelitian ini menggunakan data primer yaitu data diambil langsung dilapangan melalui wawancara untuk mendapatkan semua data yang diperlukan.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor dalam Sumarta (2013:18), pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Maksudnya yaitu suatu pendekatan yang akan memperhatikan segi-segi kualitas seperti : sifat, kedaan, peran (fungsi) dan nilai-nilai.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data pada penelitian ini penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Teknik Hermeneutik

Teknik hermeneutik yaitu teknik baca, catat, dan simpulkan. Teknik ini biasanya digunakan untuk mempelajari naskah maupun kajian sastra yang menelaah roman dan cerita (Hamidy, 2013:72). Teknik hermeneutik digunakan penulis dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data tentang cerita rakyat Putri Hijau karya M, Isa Thamin, yaitu dengan cara dibaca secara berulang-ulang, dicatat, dan kemudian menyimpulkan.

Selanjutnya, menurut Wolf dalam Endraswara (2013:72) hermeneutik merupakan kaidah-kaidah untuk menangkap pemikiran yang terdapat dalam teks yang sesuai dengan apa yang dimaksud oleh pengarang.

2. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan dengan menggunakan daftar wawancara. Dalam teknik ini penelitian mempersiapkan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan pembahasan cerita Putri Hijau. Tanya jawab antara peneliti dan narasumber dilakukan dengan tujuan mendapatkan data secara langsung agar penelitian mendapatkan data yang jelas dan akurat, sehingga dapat dianalisis berdasarkan penjelasan yang didapat dari narasumber.

3. Teknik Angket

Teknik angket dilakukan untuk mendapatkan resepsi masyarakat terhadap cerita rakyat legenda Putri Hijau. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket terbuka. Angket ini berisikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan cerita rakyat legenda Putri Hijau kemudian dijawab oleh responden atau masyarakat. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan tanggapan masyarakat terhadap cerita rakyat legenda Putri Hijau, dengan teknik ini akan terlihat masyarakat yang menerima dan menolak sastra itu khususnya sastra lisan.

1.8 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Penulis mengelompokkan tokoh tersebut berdasarkan yang mana termasuk perwatakan tokoh utama dan perwatakan tokoh tambahan yang ada di dalam cerita Putri Hijau karya M, Isa Thamin.
- 2 Penulis menganalisis data dengan teori penelitian.

- 3 Data yang diolah, dikelompokkan dan disajikan sesuai dengan urutan masalah tentang perwataka tokoh utama, tokoh tambahan dan resepsi masyarakat dalam cerita rakyat legenda Putri Hijau karya M, Isa Thamin.
- 4 Menyimpulkan hasil analisis perwatakan dan resepsi masyarakat Desa Sintong Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau